

## "ISLAM GARIS KERAS" DI MATA "SEORANG MUSLIM"

Oleh: Nur Khalik Ridwan\*\*

### Abstract

*This paper tries to answer some questions, namely, may Islam and other heaven religions conduct the violence in the name of peace and humanity? may the Islamic fundementalism conduct the terorism for the sake of religion? Through this paper, the writer explores that Islam prohibited the killing and terorism for their's contrary with the al Qur'an and the Prophet Tradion. In the other hand, the writer distinguhs terorism in two kinds: first, the terorism that lose the justice as the international terorism, and second, the terorism conducted for the implementating the Islamic Syari'at. Here, the writer gives the solution to go away from the terorism.*

### خلاصة

إن هذا البحث يحاول الإجابة على عدة أسئلة تدور حول: هل إن الإسلام والذي يعتبر من أحد الأديان السماوية الحنيفة والذي يقوم على أساس المسالمة والإنسانية يقبل في استعمال العنف ضد المواطنين العزل؟ وهل إن الارهاب الذي يقومون به الإسلاميون الأصوليون والمتشددون في داخل وخارج القطر يمكن اعتباره لأجل هذا الدين أو توجد خلفه مصالح لا علاقة لها في الدين. من خلال المناقشة توصل الباحث إلى أن الدين الإسلامي لا يرضى بالقتل والارهاب باعتباره غير موافق للقرآن والسنة، وكما أن الباحث قد قام بتقسيم الارهاب إلى قسمين وهما الارهاب الناتج عن عدم العدالة الدولية وكما يسميه في الارهاب العالمي والقسم الثاني استعمال الارهاب من أجل تطبيق الشريعة وكما يسميه في الارهاب الداخلي، وقام باعطاء الحلول من أجل مجاهدة كل من هذين الارهابيين.

**Kata Kunci:** Agama, Islam Garis Keras, Teorisme

\* "Di mata seorang Muslim", di sini adalah penulis tulisan ini. Karenanya, ia tidak bisa dibaca mewakili umat Islam, karena di kalangan Islam sendiri pandangan-pandangannya sangat bervariasi. Atas dasar ini, "Di mata seorang Muslim" di sini, lagi-lagi merujuk pandangan penulis yang juga seorang Muslim, meskipun pandangannya selalu tak bisa dikatakan sejalan dengan Muslim lain.

\*\* Nur Khalik Ridwan adalah penulis buku "Islam Borjuis-Islam Proletar" (2002) dan "Pluralisme Borjuis" (2002), tinggal di Yogyakarta.

### A. Pendahuluan

Setelah Bom Legian Bali 12 Oktober 2002, yang melibatkan para operator slapangannya adalah kelompok "Islam garis keras", barulah wacana terorisme membunyah. Orang baru merasa penting berdiskusi, berdebat, bergumul, dan sambil sedikit-sedikit "mengumpat". Padahal, di Indonesia riwayat terorisme sudah demikian dalam dan mengakar. Utamanya, praktik-praktik terorisme yang dilakukan sekelompok orang dengan mengatasnamakan agama dan wacana kekerasan negara atas rakyat.

Dalam soal kekerasan negara atas rakyat sipil telah melahirkan diskusi panjang *civil society*, demokratisasi, transparansi dan keterbukaan. Sebaliknya kekerasan komunitas yang mengatasnamakan agama, belum memperoleh diskusi serius. Selama ini, yang ada adalah "hati yang *nggrundel*, dongkol dan sedikit mengumpat" atas perilaku kelompok-kelompok radikal, tanpa memberikan diskusi serius yang melahirkan cara efektif untuk meresponnya.

Kekerasan yang dilakukan kelompok radikal dalam agama, khususnya Islam yang dimaksud adalah kekerasan fisik yang berimbas pada upaya untuk menakut-nakuti dan memaksakan aspirasi-aspirasinya, menjadikan fasilitas-fasilitas umum sebagai sasaran kekerasan, serta kalau perlu melakukan pembunuhan terhadap warga sipil tak berdosa dan tak memiliki kaitan dengan persoalan yang sedang diperjuangkan.<sup>1</sup>

Dengan mengambil definisi terorisme ini, persoalan yang mesti dijawab: Apakah Islam sebagai ajaran agama yang terdalam dan *hanif* memperbolehkan terorisme dalam pengertian itu? Lalu, persoalan terorisme yang sedang kita bicarakan yang dilakukan kelompok radikal keagamaan di tanah air, atau di dunia internasional sebagai bagian dari agama atautkah kepentingan?

### B. Islam dan Seruan Damai

Sama seperti agama apa pun, Islam menyerukan kedamaian, kasih sayang, penolakan atas kekerasan, dan apalagi terhadap pembunuhan warga sipil, serta penolakannya atas perusakan fasilitas-fasilitas umum. Doktrin seperti ini akan dapat ditemukan dalam Kitab Suci al-Qur'ân dan Sunnah Nabi.

Beberapa ayat Al-Qur'ân dapat dirujuk untuk masalah ini, sebagai berikut: "*Suruhlah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik*" (QS. al-Nahl [16]: 25). "*Tidak ada paksaan dalam memeluk agama (Islam)*" (QS. al-Baqarah [22]:256). "*Seorang Muslim adalah orang yang selamat dari tangannya.*"<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Sebagian kelompok Islam yang dihubungkan dengan cara-cara kekerasan ini, disebut dengan beberapa model: Al-Jabiri menyebutnya "Islam Ekstrimis"; Al-Asymawi menyebutnya "Ekstremisme Islam"; beberapa kalangan Muslim Indonesia menyebutnya "Islam radikal"; Ulil Abshar menyebutnya "Islam literal"; dan Youssef M. Choueiri menyebutnya "Islam fundamentalis". Salah satu buku yang dapat diacu untuk menemukan konsep ini adalah Youssef M. Choueiri, 1984, *Islamic Fundamentalism*, London and Washington: PINTER.

<sup>2</sup> Lihat Imâm Muslim, tt, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr. Juz I ketika membicarakan Islam, Iman dan Ihsan.

Tentu saja, karena Islam sebagai agama, yang di dalam dirinya sendiri bermakna "selamat, aman dan damai", maka tindakan-tindakan kekerasan dalam pengertian yang telah disebutkan di atas betul-betul ditolak.<sup>3</sup> Salah satu ayat al-Qur'ân memberikan hukuman yang keras atas pelaku kekerasan seperti itu, sebagai berikut: "*Bahwasannya orang-orang yang memerangi Allah dan rasul-Nya serta melakukan kerusakan di muka bumi maka ia dibalas dibunuh, atau dipalang, atau dipotong kaki dan tangannya secara bersilang atau dibuang.*" (QS. al-Maidah [5]:33-34).

Dari ayat itu, kemudian dalam fiqh Islam, pelaku kekerasan yang kita definisikan dengan terorisme di atas dimasukkan dalam pembahasan tentang *qâthi' al-tharîq*. Ada banyak sekali variasi tentang hukuman orang-orang yang melakukan kekerasan di dalam pembahasan fiqh ini, tergantung dari tingkat kerusakan, pembunuhannya, disertai dengan penjarahan harta apakah tidak, dan seterusnya.<sup>4</sup> Hanya, yang ingin dipertegas di sini, jelas bahwa Islam sebagai visi besar agama menentang keras atas tindakan terorisme yang berujung pada perusakan tempat, fasilitas umum dan pembunuhan massal, serta menakutkan.

### C. Teks-teks Ambigu, Terletak di Penafsir atau di Agama ?

Di samping secara meyakinkan Islam menyerukan kedamaian dan kasih sayang sebagai visi besarnya, memang ada beberapa ayat Al-Qur'ân yang memungkinkan seorang Muslim bersikap fundamentalis dan mengentalkan ajaran-ajaran pemurnian atau otentisitas. Di antara beberapa ayat Al-Qur'ân yang dapat dikategorikan untuk soal ini adalah ayat-ayat tentang jihad,<sup>5</sup> ayat tentang kelompok murtad,<sup>6</sup> ayat tentang orang-orang kafir,<sup>7</sup> berislam *kâffah*,<sup>8</sup> dan seterusnya.

Ayat-ayat tentang persoalan ini, sama sekali tidak bisa dikatakan serta merta bahwa Islam sebagai agama adalah ambigu, bermuka dua dan berwajah ganda. Ambiguitas tidak terletak pada Islam sebagai agama yang memiliki visi damai dan kasih sayang, tetapi terletak pada para penafsirnya (umatnya). Ambiguitas terjadi bila: para penafsir (umat Islam) hanya memperhatikan ayat Al-Qur'ân

<sup>3</sup> Lihat Muhammad Idrîs al-Marbawî, tt, *Qâmus Idrîs al-Marbawî*, Indonesia: Dâr Ihyâ' al-Kutûb al-'Arabiyah, hal. 299.

<sup>4</sup> Lihat misalnya dalam kitab Fiqh, Ibnu Qâsim al-Ghâzî, tt, *Hâsyiyah al-Bâjûri*, Semarang: Thahâ Putra, hal. 246-249.

<sup>5</sup> Lihat ayat-ayat jihad dalam Juwâl Labuwâm, tt, Tafsîl Âyât Al-Qur'ân al-Hakim wa al-Mustadrak, terj. dari bahasa Perancis ke dalam bahasa Arab oleh Fu'âd Muhammad 'Abdul Baqî', Kairo: Dâr Ihyâ' al-Kutûb al-'Arabiyah, hal. 535-536.

<sup>6</sup> Di dalam Al-Qur'ân setidaknya ada tiga ayat: QS. Muhammad [47]:25; QS. al-Baqarah [2]:217; QS. al-Mâ'idah [5]:54.

<sup>7</sup> Juwâl Labuwâm, *op.cit.*, hal. 211, 219, 225 dan 611.

<sup>8</sup> Lihat QS. al-Mâ'idah [5]:3.

dengan sepotong-potong tanpa memiliki visi besar Islam sebagai agama hanif-damai, dan Islam model ini adalah "Islam eceran"; adanya kepentingan para penafsir dengan mengambil teks-teks ambigu sebagai justifikasi dan menafikan teks-teks primer sebagai visi besar (misalnya seruan tentang damai dan kasih sayang); dan keangkuhan penafsir (sebagian umat Islam) yang mengklaim pemahamannya sebagai pemahaman paling benar. Ambiguitas Islam yang ditelikung oleh sebagian umatnya, jelas akan muncul dengan tiga hal itu.

Sebaliknya, ambiguitas tidak akan muncul, bila pemahaman tentang agama diolah terlebih dahulu dengan: visi besar tentang agama yang dianut. Kalau seorang Muslim tidak bisa menemukan visi besar dari agamanya, selanjutnya dalam menerjemahkan detil-detil doktrin akan gagal memahami peran agama yang substantif; tidak ada kebenaran tunggal dalam memahami agama karena setiap pemahaman adalah satu blok semata dalam paham keagamaan; dan tidak adanya pembaca teks-teks yang bernada ambigu dengan memberikan penafsiran baru yang sinkron dengan teks-teks visi besar. Islam yang didasarkan dengan bingkai ini, akan memiskinkan Islam sendiri menjadi tak bijak, tak damai, dan tak kasih.

Dengan sendirinya, kalau ada pandangan-pandangan agama (Islam) yang fundamentalis, dengan sendirinya gagal di titik penemuan visi besar agama; di titik pengambilan teks-teks sepotong dan literal; dan menganggap dirinya sendiri paling benar. Tak ayal, penafsir agama yang diilhami oleh bingkai seperti ini memiliki andil untuk menggelontorkan kekerasan dan terorisme, atas dalih apa yang berbeda dengan dirinya sebagai suatu kesesatan.

Ideologi Islam garis keras ini, sebenarnya telah memiliki akar di tanah air dengan sumbu dasarnya adalah "gerakan pemurnian": kembali ke al-Qur'an dan hadits, negara Islam, penerapan syariat, dan serba atas nama Islami, yang padahal adalah versi mereka sendiri.<sup>9</sup> Hanya, tidak semua kelompok fundamentalis Islam memiliki satu strategi, meski tetap memiliki satu wajah untuk menegakkan pemurnian agama.

Sebagian, ada di antara mereka yang hanya berhenti di tingkat ideologi dan menerapkan cara-cara santun untuk mewujudkannya. Hanya, di titik ini jarang ada. Rujukan yang sering digunakan, misalnya gerakan pemurnian yang melakukan pemurnian kultural, juga telah terjebak pada kekerasan wacana sesat, ganjil, bid'ah, khurafat dan zindiq kepada sebagian Islam sendiri. Dan, sebagian lain ada yang secara radikal dan mengartikulasikan dengan cara-cara kekerasan, termasuk melakukan terorisme. Rujukan fundamentalisme model ini banyak ditemukan di masing-masing agama, termasuk Islam.

---

<sup>9</sup> Lihat ideologi pemurnian dalam, Deliar Noer, 1996, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES. James L. Peacock, 1978, *Purifying the Faith: The Muhammadijah Movement in Indonesia*, California: The Benyamin/Cumming Publishing Company. Lihat juga Munir Mul Khan, 2000, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta: Bentang-The Ford Foundation.

Dengan melihat terorisme yang muncul di kalangan Muslim fundamentalis sebagai satu bagian semata dari keberagaman Umat Islam secara keseluruhan, dengan sendirinya ia hanyalah satu blok di kalangan Muslim, tak lebih. Dan, terorisme jenis ini, juga muncul di semua agama, dengan juga dipandang sebagai satu blok semata di masing-masing agama.<sup>10</sup> Sementara masih banyak penafsir Muslim (umat Islam) di blok lain di luar jalur teroris, sama seperti banyak juga blok-blok lain di agama non-Islam yang tidak menyepakati terorisme yang telah meraup visi besar agama: kedamaian dan kasih sayang. Ambiguitas teks-teks suci antara damai dan kekerasan dibuat oleh sebagian kecil para penafsir agama (umat), bukan oleh watak asli dari agama itu sendiri sebagai visi besarnya.

#### *D. Teroris Muslim, Kepentingan atau Perjuangan Agama ?*

Di sini, kita perlu mempersempit lagi, ke soal Islam fundamentalis yang menggelontorkan terorisme, sebagai jenis kedua dari Islam garis keras. Islam garis keras dalam bentuk kedua atau "Teroris Muslim, muncul oleh dua hal: mereka yang mencoba melawan Amerika karena merasa bahwa dunia Islam diperlakukan tidak adil, terutama tentang masalah Palestina, Iraq dan dunia Islam lain. Ayat-ayat teks suci hanya menjadi penopang sekunder untuk mengabsahkan tindakan kekerasan. Di titik ini, persoalannya adalah keadilan, bukan ideologi. Sebab, kenyatannya mereka juga membela Iraq dan Palestina yang tidak berideologi fundamentalis Islam, bahkan bertentangan karena Iraq beraliran sosialis.

Jenis kedua, adalah mereka yang berusaha mewujudkan model Islam pemurnian atau ideologi pemurnian Islam dalam bentuk penerapan syariat, dengan cara menggunakan kekerasan.<sup>11</sup> Di titik model kedua ini, persoalannya ada di titik ideologi, bukan persoalan keadilan: menghancurkan tempat-tempat fasilitas hiburan dan yang dianggap tidak Islami, versi ideologi mereka. Ini adalah teroris lokal yang tidak memiliki kaitan dengan perjuangan melawan Amerika, meskipun di tingkat psikologis mereka memiliki kejengkelan yang sama dengan teroris Internasional. Tujuannya untuk menerapkan syariat dan negara Islam, versi mereka sendiri: tak mengindahkan pluralisme bangsa.

---

<sup>10</sup> Lihat kekerasan di masing-masing agama ini dalam, Karen Armstrong, 2000, *The Battle for God*, New York: Alfred A. Knopf.

<sup>11</sup> Jenis Islam garis keras model ini telah dikaji secara serius oleh Khamami Zada, 2002, *Islam Radikal*, Jakarta: Teraju. Hanya, Khamami belum sampai ke tingkat kritik mendasar atas wacana dan ideologi Islam garis keras model ini. Sebab, Khamami masih sebatas mendeskripsikan semata. Kelebihannya, Khamami berhasil menampilkan data-data yang sangat berharga bagi mereka yang *concern* untuk mengkaji Islam garis keras. Saya sendiri telah menulis secara serius untuk mengkritik model ideologi ini dalam buku ketiga, dan kini tengah proses terbit di Galang Press berjudul, *Agama Borjuis: Dari Islam Murni ke Islam Pembebasan*.

Kedua model ini, memiliki karakter dan persoalannya sendiri. Untuk mengatasinya juga memerlukan cara pandang yang berbeda. Pertama, terhadap mereka yang mencoba melawan Amerika, ini kalau betul bahwa serentetan terorisme internasional selama ini dilakukan oleh kelompok Muslim radikal, semacam al-Qaida dan atau Jamâ'ah Islamiyyah. Di titik ini, usaha mencegahnya tak bisa hanya semata-mata memberikan beban kepada kelompok teroris, juga sama sekali tak boleh mebenarkan cara-cara tak adil yang dilakukan Amerika.

Kedua kelompok sama-sama melakukan kesalahan, dan sama-sama harus dipersalahkan. Standar ganda Amerika, jelas-jelas bagi kaum beragama harus dikecam keras. Sedangkan kelakuan kaum teroris juga sama salahnya: merusak fasilitas-fasilitas umum dan membunuh warga sipil tak berdosa. Untuk mengatasinya sangat sukar kalau hanya dengan UU Antiterorisme. Apalagi, kalau upaya perang melawan terorisme justru dilakukan dengan taktik konfrontasi, tak lagi mengindahkan hukum negara lain.

Taktik konfrontasi seperti yang dilakukan AS, hanya akan menimbulkan semakin banyak "Muslim Teroris". Sebab, kebencian sebagian Muslim akan semakin tak terkendali dan kelompok-kelompok Muslim teroris semakin memperoleh momen, alasan dan pijakan yang kuat. Yang paling masuk akal adalah menciptakan keadilan dunia, dengan tatanan yang tidak standar ganda, dan memfungsikan peran PBB sebagai wakil dunia yang sejati. Kalau ini semua tidak dilakukan, agama juga tidak akan berfungsi dan meyakini agama memiliki kontribusi mendamaikan adalah omong kosong. Tanpa keadilan, diganti dengan langkah konfrontasi dan langkah yang karitatif seperti UU Antiterorisme, hanya semakin memperbanyak kaum teroris dalam jangka waktu yang panjang.

Kedua, mereka yang mencoba menerapkan syariat dengan bertindak sendiri menggunakan kekuatan-kekuatan sipil untuk merusak sarang-sarang yang diindikasikan maksiat, tempat-tempat ritual agama lain, versi mereka sendiri: ini teroris lokal. Jelas ini sebuah kekeliruan kalau beragumentasi demi menegakkan Islam. Islam, lagi-lagi sama sekali tak membolehkan kekerasan, apalagi kalau yang dimaksudkan adalah dakwah.<sup>12</sup> Mereka yang merusak tempat-tempat hiburan atau tempat ritual agama lain adalah juga bagian dari kaum kriminalis yang memiliki kepentingannya sendiri.

Problem di titik ini adalah problem ideologi Islam fundamentalis, bukan pada keadilan. Sebagai problem ideologi dan artikulasinya, ini ditentukan kepentingan-kepentingan kelasnya, upaya mendominasi dan pertarungan yang tak mungkin absah mengklaim satu-satunya kebenaran. Kelemahan kalangan ini yang menambah sinisme atasnya: mereka bertindak sendiri atas nama Islam dan padahal mereka berbicara tentang hukum publik yang butuh otoritas publik sebagai penentu seperti lembaga *ahlul halli wa al-aqdi* (DPR); dan mereka tak

---

<sup>12</sup> Lihat kembali QS. an-Nahl [16]:25.

*gentle* dalam menerima hasil keputusan perjanjian yang dihasilkan dari lembaga *ahliul halli wa al-aqdi* (DPR) dalam soal hukum publik yang mengadopsi KUHP.

Mereka ini, juga tak *gentle* untuk memikirkan dan memberikan pekerjaan para pekerja seks dan pekerja di hiburan malam yang juga sebagian besarnya adalah Muslim. Sebab, tindakan kelompok radikal dengan cara bertindak sendiri, tanpa memberikan fasilitas jalan keluar hanya akan menambah persoalan dan tak menyelesaikan masalah yang ingin dipecahkan; dan terpenting adalah anggapan Islam radikal sendiri yang mengklaim paling Islami adalah sebuah kekeliruan paling dasar melampaui wewenang Tuhan.

Semua ini telah mengarahkan kepentingan pemeluk ideologi Islam garis keras dengan justifikasi Al-Qur'an, Sunnah dan Nabi. Beban berat kepentingan elit-elit dan pemeluk ideologi ini disandarkan kepada Tuhan. Dengan menyandarkan kepada Tuhan dan teks suci yang dianggap paling benar, tercucilah kesalahan-kesalahan mereka. Akhirnya orang tak memiliki kesempatan untuk mendiskusikan kelas sosial pemeluk ideologi ini, kepentingannya, dan seterusnya. Publik muslim disuguhi oleh justifikasi teks suci, yang padahal mereka sendiri tak steril dari kepentingan, karena mereka bukan Tuhan.<sup>13</sup>

Dari sinisme yang justru muncul dari kalangan Islam sendiri, lagi-lagi kelompok ini mestilah dipandang satu blok semata dari banyak aspirasi Islam Indonesia. Masih banyak aspirasi-aspirasi Muslim lain, yang juga tak kalah argumentasinya dalam soal menafsirkan syariat, Al-Qur'an dan Nabi, dan bisa merujuk argumentasinya dari teks-teks suci. Dengan sendirinya, mereka yang radikal hanyalah sebagian saja, sama seperti ada hal demikian di agama-agama lain. Dan, dengan demikian mestilah dipandang bahwa ideologi fundamentalis adalah bagian dari kepentingan pemeluknya semata, sambil memikulkan beban berat kepentingan itu di pundak agama, Tuhan, Al-Qur'an, dan Nabi.

### *E. Tantangan Melawan Terorisme*

Munculnya Islam radikal seperti dalam dua model di atas, dan khususnya terhadap terorisme lokal, jelas merupakan tantangan bagi kelompok-kelompok Muslim moderat untuk mengambil peran. Di sisi lain adalah tantangan bagi kaum minoritas sendiri untuk bisa pandai-pandai memilih kawan aliansi dalam membangun Indonesia. Keduanya memiliki andil untuk bisa mencegah atau justru menggelontorkan terorisme agama, di jalur warga sipil.

*Pertama*, anehnya kecenderungan sebagian kalangan minoritas, yang justru memilih aliansi dengan kelompok-kelompok radikal di dalam jalur politik,

---

<sup>13</sup> Saya telah mencoba untuk melacak posisi basis sosial dari gerakan pemurnian yang "borjuis" dan bisa dijadikan salah satu model untuk membaca kepentingan Islam garis keras. Lihat, Nur Khalik Ridwan, 2002, *Islam Borjuis dan Islam Proletar*, Yogyakarta: Galang Press.

adalah kecerobohan mendasar dan memiliki andil besar dalam menggelontorkan terorisme itu sendiri. Termasuk kecerobohan mendasar dari kalangan sebagian etnik China yang memilih kawan dengan kalangan radikal, sembari justru menjadikan kelompok moderat sebagai "kawan yang tak bersahabat". Dengan sendirinya, kalau terjadi terorisme di kalangan sebagian Islam, kalangan minoritas yang seperti ini memiliki andil yang juga harus bertanggungjawab dalam "memupuk kaum radikal" yang teroris.

*Kedua*, bagi kalangan Islam sendiri, munculnya Islam radikal mestilah menjadi tantangan besar bagi kaum moderat. Selagi kelompok Islam damai tidak juga bisa membuktikan pemerintahan yang selama ini dipegang sebagai pemerintahan yang bersih: hukum tak berkutik, korupsi membengkak, hutang menggunung dan pengangguran semakin banyak, maka dukungan publik Muslim sangat mungkin menurun. Meski selama ini, Indonesia mayoritas berada di tangan kaum moderat Muslim, tetapi sama sekali tak menjamin bahwa kalangan radikal tidak akan memperoleh tempat di publik Muslim, kalau sejauh bangsa ini dipimpin kelompok moderat, kondisi bangsa tak semakin membaik. Kaum Muslim moderat, mesti bisa menunjukkan integritas moral dalam memimpin bangsa ini.<sup>14</sup>

Dari situ, jelas di samping harus membangun integritas moral, kalangan Muslim moderat; mesti bisa membangun wacana "melawan terorisme". Mereka harus bisa mengopiniakan ajaran-ajaran Islam yang ambigu dengan perspektif damai dan moderat, substansial dan inklusif; dan juga harus bisa membongkar kepentingan di balik permainan elit-elit yang mencoba ingin menerapkan syariat Islam dengan artian yang sangat sempit. Di antaranya, mereka juga harus bisa menemukan: kepentingan di balik merusak tempat-tempat hiburan; kepentingan yang tak pernah menyentuh persoalan rakyat bawah, dan kepentingan kelompok radikal Islam dengan Pamswakarsa yang pernah ada dulu, dan seterusnya.

Di titik ini, kalangan moderat mesti bisa mengartikulasikan syari'at Islam tidak sempit dalam pengertian "potong tangan" dan "jilid" dengan memaknai ulang: apa itu jihad, murtad, Islam *kâffah*, syariat Islam, taat pada Rasul, dan seterusnya. Di titik ini, gagasan-gagasan ambigu dan konservatif mesti dibongkar ulang, karena telah ditelikung klaim-klaim suci kalangan radikal, meski analisis sebenarnya berkaitan dengan "kepentingan" mereka. Selanjutnya, mewacanakan bahwa syari'at Islam yang mendesak adalah menyangkut perlindungan atas buruh, petani, TKI (Tenaga Kerja Indonesia), dan seterusnya itu.

---

<sup>14</sup> Selama ini, kritik kalangan Muslim moderat jarang yang jujur. Mereka hanya mampu di tingkat membentuk wacana Islam yang tak radikal atau substantif. Sebaliknya, mereka tak pernah mengakui bahwa selama ini bangsa Indonesia di tangan kaum moderat, korupsi terus membanjir, hutang menggunung, dst. Ini juga semestinya menjadi introspeksi bagi kalangan Muslim moderat untuk membangun integritas moral yang baik.



Tujuannya, jelas bahwa kalau Islam fundamentalis memperjuangkan Islam radikalnya sebagai ideologi, tentu itu tak akan bisa dihilangkan dan apalagi ditiadakan oleh kelompok lain: itu kepercayaan mereka. Maka, upaya kaum moderat yang paling mungkin adalah tidak mengiusikan untuk tidak adanya ideologi radikal. Sebaliknya, yang penting adalah mampu membangun ideologi Islam non-radikal yang bisa dijadikan pilihan oleh publik Muslim sendiri, dan dipilih oleh kaum minoritas sendiri sebagai kawan untuk membangun Indonesia yang plural.

Hanya, untuk melawan terorisme di jalur warga sipil, apakah hal seperti ini bisa diharapkan dari Islam liberal yang mendeklarasikan Islam damai tetapi secara malu-malu bisa menggelontorkan kapitalisme, globalisasi, dan narasi lain yang menguntungkan Amerika sembari tak pernah menyentuh kaum buruh, petani, dan para TKW (Tenaga Kerja Wanita)? Ataupun sebenarnya, untuk melawan terorisme kita butuh Islam pembebasan yang tak lagi berideologi pemurnian-fundamentalis, tetapi juga tak menerima netralitas Islam liberal atas Kapitalisme dan ambiguitas Amerika ?

### DAFTAR PUSTAKA

- al-Marbawî, Muhammad Idrîs, tt, *Qâmus Idrîs al-Marbawî*, Indonesia: Dâr Ihyâ' al-Kutûb al-'Arabiyyah, hal. 299.
- Al-Ghâzî, Ibnu Qâsîm, tt, *Hâsiyyah al-Bâjûrî*, Semarang: Thahâ Putra, hal. 246-249.
- Arsmtrong, Karen, 2000, *The Battle for God*, New York: Alfred A. Knopf.
- Labuwâm, Juwâl, tt, *Tafshîl Âyât Al-Qur'ân al-Hakim wa al-Mustadrak*, terj. dari bahasa Perancis ke dalam bahasa Arab oleh Fu'âd Muhammad 'Abdul Baqî', Kairo: Dâr Ihyâ' al-Kutûb al-'Arabiyyah, hal. 535-536.
- Mulkhan, Munir, 2000, *Islam Murni dalam Masyarakat Petani*, Yogyakarta: Bentang-The Ford Foundation.
- Muslim, Imâm, tt, *Shahîh Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr. Juz I
- Noer, Deliar, 1996, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES.
- Peacock, James L., 1978, *Purifying the Faith: The Muhammadijah Movement in Indonesia*, California: The Benyamin/Cumming Publishing Company.
- Ridwan, Nur Khalik, 2002, *Islam Borjuis dan Islam Proletar*, Yogyakarta: Galang Press.
- Zada, Khamami, 2002, *Islam Radikal*, Jakarta: Teraju.